

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berarti merencanakan, mengupayakan, dan membimbing bakat/potensi dalam diri manusia agar menjadi pribadi yang dewasa di kehidupan mendatang serta dapat memanusiakan manusia yang lain atau bisa kita bahasakan menjunjung tinggi nilai-nilai perikemanusiaan. Potensi tersebut mencakup 3 hal, yaitu kognitif (pengetahuan), psikomotor (ketrampilan), dan afektif (sikap). Dunia pendidikan mengasah dan melatih seseorang terhadap kemampuan belajar, berpikir rasional, dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Untuk mengembangkan tiga hal tersebut, dapat dilakukan dengan pembelajaran baik dilaksanakan di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Dengan adanya pembelajaran maka terjadilah proses perubahan secara individu maupun kelompok tertentu untuk meraih tujuan tertentu yang telah ditentukan sebelumnya (Badri, 2023: 1).

Pendidikan adalah salah satu cara untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas hidup seseorang. Dengan pendidikan, seseorang dapat meningkatkan potensi dalam diri mereka. Namun, pendidikan tidak hanya dimaksudkan untuk mengembangkan individu tetapi juga berfungsi sebagai dasar bagi pembangunan suatu negara (Tarigan dkk., 2021: 2295).

Kualitas sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan sendiri memiliki dua fungsi yang mana keberadaan dua fungsi ini jelas menunjukkan pentingnya pendidikan untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengembangan etika, moral, dan nilai-nilai spiritual dalam masyarakat, sehingga mereka tumbuh dan berkembang menjadi warga negara dengan kepribadian yang utuh sesuai dengan kodratnya, terampil, demokratis, dan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif. Pendidikan itu sendiri berfungsi sebagai instrumen untuk mempersiapkan generasi berkualitas bangsa, dan fungsi keduanya adalah sebagai instrumen untuk transfer nilai. Fungsi pertama menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran artikulatif dalam memberikan individu atau kelompok tertentu pengetahuan dan keterampilan yang berfungsi sebagai alat untuk menavigasi kehidupan yang penuh dengan dinamika, kompetensi, dan perubahan (Aris, 2022: 6).

Menjawab dari terjadinya pandemi di Tanah Air kita ini, pemerintah menetapkan kebijakan-kebijakan dalam rangka upaya penanggulangan diantaranya dengan melakukan *lockdown* dan karantina yang berdampak pada sistem pendidikan *offline* (tatap muka) berubah menjadi *online* (daring) terkhusus pada Pendidikan Agama Islam dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Hal tersebut memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap kualitas pembelajaran para siswa. Pada akhirnya, terjadilah pergantian pada kurikulum pendidikan di Indonesia ini. Dari kurikulum

2013 dicetuskan kurikulum baru sebagai penggantinya, yaitu kurikulum merdeka dengan konsep “merdeka belajar”.

Awaludin (2024: 26-27) menjabarkan bahwa perbedaan mendasar antara keduanya, yaitu kurikulum 2013 memiliki kerangka dasar yang berpedoman pada tujuan Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi yang diutamakan dalam kurikulum ini adalah Kompetensi Dasar (KD), yang dikelompokkan ke dalam empat Kompetensi Inti (KI), yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi pada KI 1 dan KI 2 hanya diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Budi Pekerti, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Pembelajaran dalam kurikulum ini menggunakan satu pendekatan utama, yaitu pendekatan saintifik. Penilaian dilakukan secara formatif dan sumatif untuk mengevaluasi hasil belajar siswa. Adapun perangkat kurikulum mencakup panduan implementasi kurikulum, panduan pembelajaran untuk setiap jenjang, serta panduan penilaian. Sedangkan, kurikulum merdeka memiliki kerangka dasar yang bertujuan utama untuk mengembangkan profil Pelajar Pancasila dan kompetensi siswa. Kompetensi yang ingin dicapai dirumuskan dalam bentuk Capaian Pembelajaran (CP), yang disusun berdasarkan fase-fase tertentu. Struktur kurikulumnya terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu kegiatan intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Dilfa dkk., 2023). Dalam hal pengaturan waktu, Kurikulum Merdeka menggunakan sistem tahunan, di mana satuan pendidikan memiliki fleksibilitas untuk mengatur alokasi waktu agar JP (Jam Pelajaran) yang

ditargetkan dapat tercapai. Penilaian difokuskan pada asesmen formatif dengan penguatan hasil asesmen.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud) menetapkan kurikulum terbarunya, yakni Kurikulum Merdeka Belajar yang dilakukan secara bertahap pada pelaksanaannya. Adanya Kurikulum Merdeka Belajar ini yang mulai diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia masih menjadi perbincangan yang hangat di kalangan pakar pendidikan baik ditinjau dari sudut pandang pengajar atau sudut pandang yang diajar (siswa) terkait keberhasilan dan efektivitas implementasinya. Kurikulum ini dibuat dengan tujuan mengejar ketertinggalan dan pemulihan krisis pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi *covid-19* (Azzahra, 2024: 22).

Dalam ruang lingkup Islam, salah satu tujuan dari adanya pendidikan Islam adalah membentuk generasi yang memiliki karakter islami yang kokoh dan unggul secara akademis. Salah satu pilar penting dalam menciptakan generasi tersebut adalah dengan menciptakan generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui mata pelajaran “Akidah Akhlak”. Islam mengajarkan umat muslim agar mempunyai akidah yang kuat dan kokoh dalam konsep ketuhanan, sebab hal itu termasuk masalah yang sangat fundamental dalam sistem ajaran Islam bahkan tidak boleh diabaikan. Sebagai sumber keagamaan dan moral bagi umat muslim, Al-Quran mengandung ajaran-ajaran yang bertujuan membentuk masyarakat yang

terdiri dari individu-individu yang saleh, dengan kesadaran religius yang tinggi serta memiliki akidah yang benar dan murni tentang konsep ketuhanan (Aris, 2022: 18).

Lembaga pendidikan/sekolah yang memadukan pembelajaran dengan materi umum dan cabang-cabang mata pelajaran Islam yang lebih kompleks seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 8 Boyolali juga tidak lepas dari ruang lingkup kurikulum bahkan sudah banyak sekolah Islam yang melaksanakan kurikulum merdeka sebagaimana sekolah yang akan dilakukan penelitian skripsi oleh penulis terkhusus pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Mengingat Kurikulum Merdeka Belajar sangat menekankan pada pembentukan karakter siswa dengan kegiatan utamanya P5, mata pelajaran Akidah Akhlak sendiri memiliki peran yang sangat penting dan relevan untuk mencapai tujuan tersebut, terutama dalam membentuk karakter yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, penelitian ini dapat menunjukkan seberapa efektif kurikulum baru ini dalam mencapai tujuan karakter yang ditekankan oleh pemerintah.

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara singkat dengan guru bagian kurikulum dan guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 8 Boyolali, ditemukan beberapa kendala yang mendasari penelitian ini. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) mendorong guru untuk menyiapkan bahan ajar pendamping yang relevan, sehingga guru perlu memiliki banyak referensi dan sumber rujukan. Hal ini pada akhirnya

menuntut alokasi waktu yang lebih besar bagi guru mapel Akidah Akhlak di MTs N 8 Boyolali, sedangkan guru tersebut memegang jabatan penting di sekolah sehingga mengharuskannya sering mengikuti kegiatan *workshop* dan seminar para guru PAI bahkan ketika di rumah lebih fokus untuk mengatur urusan rumah tangga juga menjadi tokoh masyarakat setempat, oleh karena itu tidak ada waktu khusus bagi guru mapel PAI untuk menyiapkan materi atau modul pendamping yang efektif. Sedangkan, berkaitan dengan ketuntasan hasil belajar masih ada beberapa siswa yang perlu melalui tahap remedial untuk memenuhi kriteria ketuntasan, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak akan tetapi pada faktanya seluruh siswa mendapatkan hasil nilai tuntas pada nilai rapotnya dan sebagian nilai tuntas siswa mendekati nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Harapannya jika demikian, para siswa mendapatkan nilai tuntas pada kriteria jauh di atas KKTP yang ditetapkan oleh sekolah pada mapel Akidah Akhlak ini. Dan terakhir, meskipun KMB bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa, namun keaktifan siswa di sekolah tersebut belum bisa dikatakan maksimal, karena ada siswa yang memang memiliki karakter pendiam.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis "Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Ketuntasan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Boyolali Tahun Ajaran 2024/2025". Dengan mengkaji hubungan antara variabel-variabel tersebut, hasil penelitian ini diharapkan

dapat menjadi masukan bagi pihak madrasah dalam melaksanakan KMB secara lebih efisien dan efektif.

B. Identifikasi Masalah

1. Guru mapel Akidah Akhlak tidak memiliki waktu khusus untuk menyiapkan materi pendamping karena kesibukkan guru memegang peran penting di sekolah maupun di rumah.
2. Ketuntasan hasil belajar siswa mapel Akidah Akhlak sekitar 50% masih mendekati KTTP yang ditetapkan sekolah.
3. Beberapa siswa memiliki karakter pendiam yang menyebabkan belum maksimalnya keaktifan dan kemandirian siswa.

C. Pembatasan Masalah

Fokus penelitian ini terpusat pada penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di MTs Negeri 8 Boyolali pada tahun ajaran 2024/2025. Hasil belajar yang diteliti pun terbatas pada tingkat ketuntasannya.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka Belajar mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 8 Boyolali?
2. Bagaimana tingkat ketuntasan hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 8 Boyolali tahun ajaran 2024/2025?
3. Bagaimana pengaruh penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap ketuntasan hasil belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 8 Boyolali Tahun Ajaran 2024/2025?

E. Tujuan Masalah

1. Untuk mendeskripsikan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 8 Boyolali.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat ketuntasan hasil belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 8 Boyolali Tahun Ajaran 2024/2025.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap ketuntasan hasil belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 8 Boyolali Tahun Ajaran 2024/2025.

F. Manfaat Masalah

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
 - b. Dapat memberikan kontribusi terhadap kajian teoritis mengenai pengaruh kurikulum terhadap hasil belajar siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat membantu guru dalam mengevaluasi terhadap metode pembelajaran berbasis kurikulum merdeka yang efektif pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
 - b. Dapat membantu siswa meningkatkan ketuntasan hasil belajar melalui penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar.
 - c. Dapat menjadi acuan untuk meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak.